

BAB III

HASIL ANALISIS

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Alquran surah Al-Qalam ayat 4

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Yang paling utama ditekankan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan Akhlak dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik menghormati kepada orang tua, bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun bertutur kata. Pendidikan Akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik melainkan disertai contoh-contoh konkrit untuk dihayati maknanya, dicontohkan bagaimana kesusahan ibu yang mengandung serta jeleknya suara khimar bukan untuk sekedar diketahui, melainkan untuk dihayati apa dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya.¹

Dari pemaparan tafsir surah Al-Qalam ayat 4 sangat jelas bahwa terdapat beberapa nilai pendidikan Akhlak yang harus diterapkan oleh manusia dengan harapan agar manusia dalam menjalankan kehidupannya senantiasa baik dalam kehidupan agama, pribadi, keluarga, bangsa dan bernegara. Menurut penulis, bahwa ayat tersebut memberikan pesan-pesan yang mendasar mengenai nilai-nilai akhlak yang wajib diketahui oleh umat muslim sebagai landasan mengerjakan sesuatu. Nilai pendidikan Akhlak yang

¹ Mahfud Junaedi, *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Bandung, Walisongo Press, 2009), h. 39.

ditekankan dalam surah Al-Qalam ayat 4 adalah kepribadian Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang Agung yaitu :

a. Kejujuran Rasulullah

Dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'Anhu*, ia berkata, telah bersabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*: “Kalian harus jujur karena sesungguhnya jujur itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan itu menunjukkan kepada jannah. Seseorang senantiasa jujur dan berusaha untuk jujur sehingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian dusta karena sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada keburukan dan keburukan itu menunjukkan kepada neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha untuk berdusta sehingga ditulis disisi Allah sebagai seorang pendusta”.²

Sifat mulia Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* lainnya, dikisahkan bahwa Beliau tidak pernah berbohong. Bahkan, ketika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* masih menjualkan barang dagangan Khadijah, beliau senantiasa menyebutkan dengan jujur modal yang Beliau gunakan untuk barang dagangannya kepada pembeli yang akan memberikan lebih atau tidak pada barang yang dibelinya, sehingga pada saat itu Beliau dikenal sebagai pedagang atau pebisnis yang jujur.

Di era modern seperti saat ini, mungkin tidak banyak ditemukan pedagang yang jujur seperti Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena kejujuran Beliau, sehingga Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa*

² H. R. Muslim

sallam sangat dikenal, baik dalam buku sejarah Eropa maupun umat Islam itu sendiri, sebagai satu-satunya manusia yang memiliki gelar “Al-Amiin”.³

b. Kesabaran Rasulullah

Kesabaran beliau dalam menghadapi berbagai penyiksaan, penganiayaan, penghinaan, penetangan pemboikotan dan penolakan yang tiada henti. Semua itu beliau hadapi dengan sabar. Ketika setiap individu tahu bahwa semua cobaan itu berlangsung selama tiga belas tahun, maka setiap individu akan mengerti sebesar apa kesabaran yang dimiliki Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam*. Bahkan, tidak hanya sampai disitu. Apa yang menimpa diri beliau juga menimpa pengikut-pengikutnya dan apa yang beliau derita juga diderita oleh pengikut-pengikutnya. Untuk ukuran manusia normal, semua itu akan menorehkan luka di hati dan meluluhkan mental. Namun tidak pada diri Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* beliau tetap sabar dan tegar, sekalipun dicap sebagai orang gila, pembohong dan tukang sihir.

Setiap dari kita yang pernah dihadapkan pada peristiwa-peristiwa semacam itu, tentu akan tahu seberapa besar kesabaran yang dibutuhkan. Dan ketika itu kita tahu bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* tetap menghadapi semua peristiwa itu dengan sabar dan tetap tegar menyampaikan dakwah pada manusia, maka kita tahu bahwa apa yang disampaikan beliau itu berarti penting.⁴

³ Uwais Inspirasi Indonesia, *Hidup Bersama Rasulullah Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam*. (Daen Maja, 2020) h. 154

⁴ Said Hawa, “*Rasulullah, Izinkan Aku Mencintaimu!*”, h. 165

c. Kasih Sayang Rasulullah

Orang yang sering terjun ke dalam medan pertempuran dan memiliki kekuasaan cenderung berhati keras dan sulit meneteskan air mata. Jarang sekali orang yang seperti itu memiliki sifat kasih sayang. Akan tetapi, tidak demikian dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan orang-orang yang meneladani beliau. Meskipun mereka adalah orang-orang yang pemberani, perkasa, tegas dan ulet, namun itu tidak berarti mereka tidak memiliki sifat kasih sayang. Bahkan, sifat kasih sayang yang ada pada diri Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tersebut sama sempurnanya dengan sifat tegas beliau. Pada situasi tertentu, terkadang orang-orang yang penyayang akan kehilangan rasa sayangnya. Tapi tidak demikian dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Meskipun dianiaya, disiksa, dipukuli, dilempari batu, balasan beliau hanyalah do'a, "*Ya Allah, maafkan kaumku! Sesungguhnya mereka melakukan ini karena mereka tidak mengetahui.*"

Situasi-situasi yang biasanya membuat perasaan kasih sayang tersisihkan oleh perasaan dendam, sama sekali tidak mempengaruhi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sifat kasih sayang beliau tidak dapat disisihkan oleh sifat lain, sebagaimana juga tidak dapat menyisihkan sifat lain yang ada pada diri Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Kasih sayang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dirasakan oleh semua orang. Namun, orang-orang lemah lebih dahulu merasakannya sebelum orang-orang kuat. Seperti yang diceritakan Abdullah bin Amru

r.a, “Suatu ketika Nabi masuk kedalam masjid, lalu duduk di antara para fakir miskin. Beliau memberi kabar gembira tentang surga kepada mereka, sehingga wajah mereka berseri penuh kegembiraan. Aku merasa sedih sekali, sebab aku tidak termasuk golongan mereka.”

Tidak hanya kepada manusia, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* juga sangat sayang kepada binatang. Abdurrahman bin Abdullah r.a berkata, “Kami sedang bersama Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam suatu perjalanan, tiba-tiba kami melihat seekor burung bersama dua anaknya. Dua anak burung itu kami ambil. Dan ketika induknya datang, ia mencicit-cicit, lalu Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* datang dan bersabda, “*Siapa yang menyakiti burung itu dengan mengambil anaknya? Kembalikan anak burung itu kepada induknya!*”

Beliau melarang menjadikan burung sebagai sasaran dalam latihan memanah. Beliau juga menganjurkan kepada orang yang hendak menyembelih hewan agar mengasah atau mempertajam pisaunya dan mempercepat proses penyembelihannya. Jangan pula ia menyembelih binatang, sementara binatang lain melihatnya.

Gambaran ini menunjukkan betapa kasih sayang Rasulullah tercurah kepada semua makhluk. Meski demikian, kasih sayang beliau tidak pernah melewati batas-batas kewajaran.

Kasih sayang Rasulullah yang sangat besar itu hampir membuat beliau larut dalam kesedihan yang berkepanjangan, ketika beliau melihat banyak manusia membelok dari jalan surga ke jalan neraka.⁵

Maka Allah *Subhanahu wa ta'ala* pun segera menegur dengan firman-Nya dalam surah Al-Kahfi ayat 6:

فَلَعَلَّكَ بَخِيعٌ نَفْسَكَ عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ إِن لَّمَّ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ

أَسَفًا

d. Kedermawanan Rasulullah

Di dalam islam, kedermawanan termasuk salah satu jalan yang dapat mengantarkan seseorang ke surga. Sedangkan kekikiran merupakan jalan yang dapat mengantarkan seseorang ke neraka.

Kedermawanan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak akan tertandingi oleh siapa pun. Allah telah menetapkan seperlima harta rampasan untuk Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sudah banyak musuh yang ditaklukan pasukan muslim dan sudah banyak pula harta rampasan yang mereka bawa pulang. Andaikata beliau mau menumpuk harta yang menjadi jatahnya, tentulah harta beliau sudah menumpuk dan paling banyak. Seperlima harta rampasan perang Hunain saja mencapai

⁵ Said Hawa, "*Rasulullah, Izinkan Aku Mencintaimu!*", h. 172

delapan ribu ekor domba, empat ribu delapan ratus ekor unta, delapan ribu ons perak, dan seribu dua ratus tawanan. Semua ini untuk Rasulullah.

Ketika beliau meninggal, tiada harta yang diwariskan kepada keluarganya kecuali baju zirah yang digadaikan kepada orang Yahudi dan beberapa keping dirham yang dibagi-bagikan kepada kaum muslim. Ketika masih hidup, beliau hanya memakai pakaian dari bahan yang kasar, tidak tidur kecuali sedikit, bahkan setiap harinya beliau selalu kelaparan. Apabila ada harta di rumah dan belum dibagikan kepada orang yang membutuhkan, beliau merasa ketakutan.

Ar-Rabi' bin Ma'wadh bin Afra r.a berkata, "Aku diutus Ma'wadh bin Afra' membawa setakar kurma dan mentimun muda untuk diberikan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Sebab, Rasulullah sangat suka mentimun. Pada waktu itu beliau baru menerima hadiah perhiasan dari Bahrain. Lalu beliau memberiku perhiasan itu."

Inilah beberapa contoh kedermawanan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang dapat mengungguli segala kisah kedermawanan yang terkenal sekalipun dalam sejarah manusia. Kedermawanan yang membuatnya hidup sulit, kekurangan dan miskin. Sebuah kehidupan yang tidak akan mampu dijalani oleh orang selain beliau. Padahal beliau adalah orang yang memegang kekuasaan yang luas. Seandainya beliau menghendaki harta orang-orang Islam untuk keperluan pribadi beliau, tentu mereka akan memberikannya dengan senang hati. Beliau mempunyai hak untuk berbuat seperti itu, karena bukankah beliau adalah pemimpin

dan guru mereka, tapi semua ini tidak pernah terjadi. Itulah kedermawanan yang sudah tertanam di dalam jiwa, yang membuatnya tidak suka melirik harta orang lain. Itulah akhlak Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam*.⁶

B. Analisis Nilai – nilai Akhlak yang terkandung dalam Surah Al Qalam ayat 4.

a. Nilai Kejujuran

1. Pengertian Jujur

Kata “jujur” berasal dari Bahasa Arab “ash –shidqu” atau “shiddiq” yang artinya nyata, benar, atau berkata benar. Lawan katanya adalah “al-kadzibu” yang berarti dusta (bohong). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jujur merupakan kata dasar dari kejujuran yang berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, ikhlas. Sedangkan kejujuran berarti sifat (keadaan) jujur, ketulusan hati.⁷

Jujur adalah “menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang⁸

⁶ Said Hawa, *“Rasulullah, Izinkan Aku Mencintaimu!*, h. 179

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta, Balai Pustaka, 2007) hal. 496

⁸ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2013) hal. 51

2. Macam-macam jujur

Menurut Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, jujur mempunyai beberapa bentuk, yaitu :

- 1) Jujur pada diri sendiri. Dapat disebut juga jujur dalam keputusan. Seorang muslim jika memutuskan sesuatu yang harus dikerjakan hendaklah tidak ragu-ragu, meneruskannya hingga selesai.
- 2) Jujur dalam berkata. Seseorang muslim tidak berkata kecuali jujur.
- 3) Jujur dalam berjanji. Seorang muslim apabila menjanjikan sesuatu hendaklah ditepati, jika tidak ia termasuk orang yang munafik.
- 4) Jujur dalam usaha. Seorang muslim apabila menjalin usaha dengan seseorang, hendaknya bersikap jujur, tidak menipu, dan tidak curang.⁹

3. Jujur dalam pendidikan

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik¹⁰

⁹ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda Karya, 2006) hal. 185-188

¹⁰ E. Mulyana. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011). Hal. 1

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.¹¹

Dalam dasar target pendidikan karakter terdapat 16 nilai-nilai dasar, yaitu ; taat beribadah, jujur, bertanggung jawab, disiplin, memiliki etos kerja, mandiri, sinergis, kritis, kreatif dan inovatif, visioner, kasih sayang dan peduli, ikhlas, adil, sederhana, nasionalisme dan internasionalisme.¹²

Atas dasar pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa salah satu inti dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai kejujuran. “jujur” adalah kata dasar dari “kejujuran”. Setiap orang tua selalu menyampaikan kepada anak-anaknya untuk berlaku jujur. Tak kalah hebatnya lagi di dunia pendidikan. Para guru dalam setiap pembelajaran selalu menekankan kejujuran kepada siswanya. Kondisi ini mencerminkan bahwa kejujuran adalah sesuatu yang sangat penting dan berharga.

Kejujuran merupakan perhiasan bagi orang yang berbudi mulia dan berilmu, sehingga sifat ini sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat manusia, khususnya umat islam. Kejujuran

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group). hal. 17

¹² Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta, UNY Press, 2011) hal. 251-252

merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan, karena jujur sangat identik dengan kebenaran. Jujur merupakan salah satu sifat dari Nabi dan Rasul, bahkan menjadi sifat yang wajib dimiliki oleh setiap Nabi dan Rasul Allah.

13

Pentingnya makna kejujuran ini dinyatakan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam Alquran Surah Al-Ahzab : 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Mengingat pentingnya kejujuran, maka setiap anak hendaknya sudah ditanamkan sifat jujur sejak dini, terutama pada lingkungan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan (sekolah) memegang peranan yang sangat besar dalam menanamkan nilai kejujuran anak didik, karena hampir separuh waktu anak berada di sekolah, mereka berinteraksi terhadap adik-adiknya, teman sebaya, bahkan dengan orang yang lebih tua (dewasa), banyak terjadi di sekolah. Oleh karena itu guru memegang peranan yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak didiknya. Seorang guru hendaknya memiliki idealisme dan panggilan hati untuk mencintai anak didiknya, sehingga memudahkan dalam penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak

¹³ Ibid, hal. 315

didik. Sikap ini memang tidak cukup diperoleh melalui bangku sekolah tetapi perlu dilatih dalam kehidupan keseharian.

4. Faktor yang Mendorong Terbentuknya Sikap Jujur.

Ada beberapa aspek dalam menanamkan kejujuran kepada peserta didik, yaitu :

1. Proses pemahaman terhadap kejujuran itu sendiri

Proses pemahaman terhadap kejujuran sangatlah penting dimiliki seseorang sebagai bekal berperilaku jujur. Orang tua maupun guru hendaknya memberikan pemahaman tentang makna kejujuran, pemahaman mengapa seseorang harus bersikap jujur, pemahaman bahwa kejujuran dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam keadaan apapun dan di manapun, pemahaman bahwa kejujuran bukan sebatas pelafalan saja tetapi juga penghayatan dan pengalaman.

2. Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya sikap jujur

Membentuk akhlak jujur siswa memang tidak bisa dilakukan dengan menyampaikan materi saja, tetapi perlu adanya sarana atau media yang dapat membentuk kejujuran siswa tersebut. Misalnya sekolah menyediakan kantin kejujuran, di mana kantin tersebut tidak dijaga sehingga siswa mengambil dan membayar

sendiri makanannya. Melalui kantin kejujuran ini, sikap jujur siswa diuji.

3. Keteladanan

Di sekolah, guru menjadi panutan bagi siswa-siswinya yang mana segala ucapan dan sikapnya langsung terlihat. Oleh karena itu, untuk membantu membentuk kejujuran siswa guru harus senantiasa memberikan contoh yang jujur dan baik dalam setiap kesempatan.

4. Terbuka

Seorang guru harus selalu membuka diri kepada siswanya dalam memberikan solusi, peraturan-peraturan dan menyampaikan kesalahan siswa. Apabila siswanya bersalah, maka harus mendapat teguran dan harus disampaikan ke siswanya. Sedapat mungkin, guru tidak boleh menyembunyikan kesalahan siswa karena dapat membuat siswa tersebut selalu merasa aman saat berbuat salah.

5. Tidak bereaksi berlebihan

Cara lain untuk mendorong siswa untuk bersikap jujur adalah dengan tidak bereaksi berlebihan apabila ada siswa yang berbohong. Guru harus bereaksi secara wajar dan membantu siswa tersebut untuk mengatakan kebenaran. Sebab, sebenarnya ia sadar bahwa berbohong akan mengecewakan gurunya. Akan tetapi,

apabila guru bereaksi berlebihan maka akan membuat siswa tersebut takut untuk berkata jujur di depan gurunya.¹⁴

b. Nilai Kesabaran

1. Definisi Sabar

Secara etimologi sabar berasal dari kata صبير - صبرا - صبر yang berarti bersabar, tabah hati, berani.¹⁵ Dalam Bahasa Indonesia sabar berarti: “tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu”.¹⁶ Menurut Imam Ghazali bahwa arti “kesabaran adalah meninggalkan perbuatan yang diinginkan oleh syahwat yang perbuatan itu bermanfaat baik itu untuk kepentingan dunia ataupun akhirat¹⁷

2. Tingkatan dan Macam Bentuk Sabar

Akhlak adalah sistem nilai mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi, sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran islam, dengan Alquran dan Sunnah Rasul sebagai dimaksud mencakup pola hubungan dengan Allah *Subhanahu wa*

¹⁴ Nurla Isna Aunillah, *panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 49-54.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsiran Alquran, 1973) hal. 211

¹⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1990) h. 763

¹⁷ Hussein Bahreisj, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2005), h. 48

ta'ala, sesama manusia dan alam sekitar.¹⁸ Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, bentuk sabar ini ada tiga macam sabar dalam ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, sabar dalam kedurhakaan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dan sabar dalam ujian Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dua macam pertama merupakan kesabaran yang berkaitan dengan tindakan yang dikehendaki dan yang ketiga tidak berkait dengan tindakan yang dikehendaki.¹⁹ Berpijak dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa sabar terbagi 3:

- 1) Sabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, yakni konteks melaksanakan segala suruhan-Nya berupa suruhan wajib. Tunduk dan Taat kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, kepada rasul atau tunduk kepada pemimpin sangat memerlukan kesadaran dan kesabaran. Sebab sebuah ketaatan akan sia-sia belaka apabila dilakukan dengan cara terpaksa. Oleh karenanya dalam sebuah ketaatan memerlukan iman yang kuat yang bisa menumbuhkan kesadaran, ketulusan dan kesabaran yang hakiki. Seperti yang terdapat pada surah Thaha ayat 132.

¹⁸ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabet, 2000), ed. 2 h. 209

¹⁹ Ibnu Qayyim Jauziyah, Madarijus Salikin, *Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Ter. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), h. 206

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ

نَرْزُقُكَ وَالْعَقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Ayat tersebut berisi perintah kepada pada orang tua agar selalu menyuruh anak dan keluarganya mendirikan shalat lima waktu disertai dengan kesabaran saat melakukannya. Karena dalam ibadah shalat menuntut tenaga fisik, waktu, jiwa juga mental yang kuat hingga menimbulkan kesadaran dan kesabaran ketika melakukannya. Maka disaat yang bersamaan itulah akan teruji sifat kesabaran dan kepatuhannya kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* , sebagai tanda pembuktian dan acuan nilai pola sikap seorang hamba kepada Tuhan-Nya.

2) Sabar dalam arti menjauhi segala larangan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. para ulama berpendapat menjauhi larangan Allah *Subhanahu wa ta'ala* sangat berat dirasakan dibandingkan dengan melakukan suruhan-Nya. Itu oleh adanya hawa nafsu atau bisikan syaitaniyah yang selalu menghiasi dan membujuknya setiap saat.

3) Sabar ketika Mendapat Ujian/Musibah

Bentuk ujian atau cobaan yang Allah berikan cukup bervariasi dan bermacam-macam, sesuai situasi dan kondisi manusia dan alam sekitarnya. Bentuk cobaan/ujian itu antara lain :

- (1) *Al-Khauf*. Rasa takut/khawatir. Ketika seseorang ditimpa bencana atau musibah, tentu akan menimbulkan berbagai perasaan seperti rasa takut bercampur rasa sedih. Seperti saat ini, dunia digegerkan dengan wabah corona yang menakutkan dan mematikan.
- (2) Kelaparan. Kelaparan merupakan imbas atau dampak dari berbagai hal, seperti krisis ekonomi, PHK secara masal karena perusahaan tidak mampu kerja dan lain-lain. Semua itu bagian dari ujian Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam kehidupan.
- (3) Kekurangan harta. Kurangnya harta atau materi itu memang sifat manusia. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyatakan bahwa sifat manusia itu kebanyakan bersifat rakus, hingga merasa kurang dan kurang, kecuali mereka yang mau bersyukur.
- (4) Kematian jiwa. Kematian adalah sebuah kepastian yang berisi ujian bagi yang memilikinya karena ia meninggalkan kesedihan buatnya. Tidak ada obat yang mujarab selain ketabahan dan kesabaran yang disuguhkan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.
- (5) Rusaknya Tanaman Pangan. Kerusakan pada tumbuhan, tanaman akan berimbas pada tatanan sosial kehidupan hingga menimbulkan kekurangan gizi dan lain-lain. Oleh

karenanya, Allah memberikan kabar gembira kepada mereka yang mampu bersabar dengan balasan surga.

c. Sabar dalam Pendidikan

Mendidik merupakan bentuk ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Mendidik merupakan ibadah yang memiliki nilai yang tinggi. Karena pekerjaan mendidik sama dengan menegakkan agama. Dengan pendidikan agama yang baik maka ajaran agama akan terinternalisasi ke dalam diri secara utuh.²⁰

Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih sedikit yang sukses membentuk individu-individu yang beradab dan bermartabat. Hal ini disebabkan para pemimpin dan anggota tidak fokus pada pencapaian utama visi dan misi pendidikan, namun mengejar tujuan-tujuan jangka pendek yang bersifat praktis. Mengingat pendidikan adalah sarana ibadah maka siapa saja yang berniat untuk melakukan pendidikan harus didukung dengan konsep diri yang mantap yakni sikap penuh kesabaran dalam tugas mendidik.

²⁰ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*, (Bandung: CV. Ruhama, 2000)h. 47

a. Sabar dalam mendidik anak dirumah.

Keluarga merupakan suatu mata rantai kehidupan yang sangat penting dalam sejarah kehidupan manusia, dan keluarga adalah ruang pertama dan utama bagi pertumbuhan anak. Dan dari keluarga pula tujuan hidup manusia bermula. Problem orang tua dalam mendidik anak tentu saja beragam, dari masalah pengetahuan orang tua yang kurang memadai sampai kontrol lingkungan sekitar yang rendah. Sehingga tidak jarang orang tua ada unsur pembiaran terhadap pendidikan anaknya. Berikut contoh aplikasi kesabaran dalam mendidik anak.

1. Sabar dalam mengajarkan kebaikan kepada anak. Salah satu bagian dari kesabaran yang dijelaskan ulama adalah kesabaran dalam melakukan ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. sebagai contoh mengajarkan doa-doa harian, adab dan akhlak yang baik, menghafal Alquran dan lain sebagainya. Untuk sampai pada tujuan tersebut orang tua dan guru di sekolah harus memperkaya diri dengan kesabaran dan keikhlasan yang tinggi. Karena ini termasuk keutamaan bagi kemuliaan hidup manusia.

2. Sabar menjawab pertanyaan anak.

Dalam masa tumbuh kembangnya, anak akan mengalami fase dimana anak akan selalu bertanya tentang hal-hal di sekelilingnya mulai dari hal yang besar hingga hal yang sepele.

Bersabarlah menjawab setiap pertanyaan anak karena dengan anak bertanya sesungguhnya anak menaruh kepercayaan pada orang tuanya.

3. Sabar ketika menjadi menjadi teman dan pendengar yang baik. Jangan pernah menganggap remeh curhatan anak. Setiap ucapan anak adalah hasil belajar dari lingkungan sekitar baik, selama disekolah maupun disekitar rumah.²¹

b. Sabar dalam mendidik anak di lembaga formal

Perilaku peserta didik sangatlah beragam. Keberagaman ini harus disikapi dengan positif, bahkan harus dijadikan sebagai sesuatu yang unik dan memiliki nilai lebih dalam setiap perbedaan. Dengan perilaku yang berbeda, peserta didik akan berkembang sesuai dengan karakternya. Dalam prakteknya guru sering kali menghadapi peserta didik yang kurang disiplin dalam berbagai hal, yang menuntut kesabaran. Berikut ini adalah bentuk ekspresi kesabaran guru dalam menghadapi masalah anak disekolah.

1. Tindakan prepentif – persuasif.

Jika guru telah mempunyai informasi tentang seorang siswa yang akan masuk dalam kelas pada awal kenaikan kelas atau siswa pindahan dari sekolah lain, maka sebaiknya segera mengkondisikan dari awal, cara ini harus dilakukan secara hati-hati. Jika guru melakukan kesalahan, maka justru siswa akan

²¹ Irawati Istadi, *Mendidik anak dengan cinta*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2008) viii

merasa telah “dicap” sebagai siswa pembuat masalah, siswa nakal, siswa yang bakal jadi pengganggu, dan sebagainya. Oleh karena itu, melakukan pertemuan secara pribadi dengan siswa tersebut. Bicara secara ramah dan hangat kepadanya dengan menunjukkan sikap peduli, respek dan menghargai.

2. Bersedia menjadi mentor bagi anak

Anak-anak yang berperilaku kurang baik dengan melakukan berbagai kenakalan biasanya memiliki masalah rumit yang tidak dapat diselesaikan dengan tuntas. Keterbukaan adalah bagian penting dari penyelesaian masalah dengan mengajak anak berbicara dari hati kehati.

3. Semangat yang kuat ketika berhadapan dengan dengan anak-anak yang bermasalah dengan segala jenis kenakalannya.

Kesimpulan dari nilai sabar ini adalah kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan perilaku, perasaan dan tindakan serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif.²²

²² *Ibid*, hal.80

c. Nilai Kasih sayang

1. Pengertian Kasih Sayang

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, kasih sayang dapat diartikan kelembutan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain.²³

Dalam Alquran, kasih sayang dipresentasikan dalam kata *Ar-Rahman* yang biasa dirangkaikan dengan kata *Ar-Rahim* yang berarti pengasih dan penyayang yang menunjukkan sifat-sifat Allah. Kata *rahman* dan *rahim* merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam Alquran, yaitu sebanyak 114 kali²⁴

Dalam fitrah manusia sebagai makhluk yang mempunyai perasaan, salah satu potensi yang dimiliki oleh manusia adalah potensi rasa kasih sayang yang ada pada dirinya sejak lahir. Kasih sayang adalah fitrah karena merupakan bagian dari kebutuhan manusia. Fitrah ini merupakan kemuliaan yang ditanamkan oleh Allah dalam setiap hati manusia yang kadarnya sama. Hanya saja, berkembang atau tidaknya fitrah ini tergantung seberapa besar fitrah ini di asah dalam fase-fase berikutnya.

Bagi orang tua menyayangi dan mencintai anak merupakan fitrah yang agung dan mulia yang diberikan oleh Allah dalam mendidik anak-anaknya.

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam: Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000) Cet. 3 Hal. 11

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung, Mizan, 2000), Cet. 21 hal.25

2. Bentuk-bentuk Kasih Sayang Dalam Islam

Islam dengan keuniversalnya merupakan agama yang paling lengkap menjelaskan tentang semua aspek dalam kehidupan, termasuk kasih sayang. Ada beberapa bentuk perwujudan kasih sayang yang dijelaskan dalam Alquran yaitu :

a) *Silaturrahim* atau Silaturrahmi

Silaturrahmi merupakan keutamaan dalam Islam dan bagian penting dalam agama Islam. Silaturrahmi merupakan saran yang paling ampuh untuk mewujudkan persaudaraan menuju persatuan.

b) *Ukuwah* (Persaudaraan)

Menurut Quraish Shihab, ukuwah islamiyah mengarah pada arti lebih luas dari sekedar persaudaraan sesama muslim. Konsep ukuwas islamiyah lebih diartikan sebagai persaudaraan persaudaraan yang bersifat islam, atau persaudaraan secara islam.²⁵

c) *Akhlakul Karimah* (Akhlak yang mulia)

Akhlak menurut Al Ghazali harus mencakup dua syarat, yaitu :

- a. Perbuatan yang harus konstan, artinya harus dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.

²⁵ Ibid, hal. 358.

- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan sendirinya, sebagai wujud reflektif dari jiwa tanpa pertimbangan dan pemikiran, seperti tekanan-tekanan, pengaruh, ajakan dan sebagainya.

3. Kasih Sayang dalam pendidikan.

Menurut Azyumardi Azra, sesuatu yang akan diraih melalui proses pendidikan adalah proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Dan proses tersebut melibatkan aspek-aspek pendidikan yaitu pengetahuan – proses transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.²⁶

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan kasih sayang, akan menimbulkan pengertian baru yaitu pendidikan kasih sayang. Artinya karakteristik pendidikan dengan seluruh totalitasnya yang didasarkan pada kasih sayang oleh pendidik maupun peserta didik, yakni anak dalam konteks keluarga, dan siswa dalam konteks sekolah.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan yang bernuansa kasih sayang seperti yang dikemukakan oleh al-

²⁶ Azyumardi Arza. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2000) Cet. 1 h. 4

Abrasyi adalah kemampuan pendidik dalam mengarahkan sikap mental pada anak :²⁷

- a. Perubahan individu, yakni perubahan pribadi baik dari aspek etika, aktifitas, dan pertumbuhan kepribadian menuju kehidupan yang diharapkan.
- b. Perubahan sikap sosial, yakni pendidikan dikaitkan dengan aktifitas sosial pada umumnya, sehingga tercipta tatanan kehidupan yang maju dan bersatu
- c. Profesionalisasi diri, yakni pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan kebutuhan kehidupan sosial.

Kasih sayang dalam pendidikan diwujudkan dalam bentuk interaksi antar semua unsur yang terlibat dalam proses pendidikan. Baik dalam konteks yang paling kecil yaitu keluarga, sampai pada konteks yang paling luas, yaitu masyarakat tanpa melihat *background* masing-masing.

d. Nilai Kedermawanan

1. Pengertian Dermawan

Filantropi berasal dari dunia Barat yang berarti kedermawanan. filantropi Islam bisa diartikan sebagai pemberian karitas (charity) yang berdasarkan pada pandangan untuk

²⁷ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2001) hal 167

mempromosikan keadilan sosial dan kemaslahatan bagi masyarakat umum. Dalam ajaran Islam, wacana filantropi sudah ada dan melekat dalam sistem teologi yang dimilikinya dan telah dipraktekkan sejak dahulu dalam bentuk zakat, wakaf, dan sebagainya.²⁸

Orang yang dermawan adalah orang yang senang jika bisa membantu orang lain yang sedang ditimpa kesusahan. Dengan memiliki sifat yang dermawan maka hidupnya akan lebih bahagia karena dengan kedermawanannya maka akan melapangkan dadanya. Secara sosial orang yang dermawan akan disengai banyak orang, sehingga orang pun tidak enggan untuk bergaul dengannya. Sedangkan kebalikannya adalah sifat tamak. Orang yang tamak hidupnya selalu tidak tenang.

Dermawan berarti orang yang ikhlas memberi, menolong, atau rela berkorban di jalan Allah, baik dengan harta atau bahkan dengan jiwa dan raganya sebagai cerminan rasa solidaritas kemanusiaan dari seorang hamba Allah yang Maha Kasih kepada hamba lainnya yang membutuhkan bantuan.²⁹ Firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam surah Al-Insan ayat 8 :

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

²⁸ Solihin, *Kedermawanan*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h. 2.

²⁹ Musyarof, 2013, h. 19-20.

2. Dermawan dalam pendidikan

Tujuan pendidikan harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah. Dan bukan hanya untuk mencapai kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia.³⁰ Nilai-nilai dalam pengembangan karakter dermawan menurut Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud), seluruh pendidikan menyelipkan pendidikan karakter tersebut dengan nilai-nilai sebagai berikut :

- a. Religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang artinya agama
- b. Toleransi, yaitu sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.
- c. Jujur, perilaku yang selalu disadari untuk tujuan setiap orang percaya kepada diri sendiri dalam bentuk perkataan, perbuatan atau yang lain.
- d. Kerja keras, adalah berusaha dengan sepenuh hatidengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya.

³⁰ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *The ideal Muslim: The True Islamic Personality As Defined In The Qu'ar And Sunnah*, Terjemah. Ahmad Baidowi, h 239-240

- e. Bersahabat, sikap yang selalu mendorong perilaku yang baik padasemua orang dan selalu membuat hubungan menjadi semakin baik.
- f. Cinta tanah air, cara berpikir dan bertindak untuk kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri sendiri
- g. Cinta damai, cara berfikir yang selalu mengedapankan kedamaian untuk sesama
- h. Peduli sosial, sikap dilakukan atas keinginan sosial sertatidak mengharapakan apapun.
- i. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Allah *Subhanahu wa ta'ala*.
- j. Peduli lingkungan, sikap yang selalu memperbaiki lingkungan serta melaksanakan pencegahan-pencegahan.